

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses adaptasi sosial siswa yang berasal dari sekolah berbasis agama terhadap nilai-nilai multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda berlangsung secara bertahap dan dinamis. Pada tahap awal, siswa mengalami disorientasi sosial akibat perbedaan nilai dan norma yang ada di lingkungan baru

Proses ini tidak begitu lama, keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah yang inklusif memungkinkan mereka menjalani proses penyesuaian normative dan kognitif, sehingga terbentuk pemahaman yang baru dan tentunya lebih terbuka terhadap keberagaman. Pola adaptasi ini, mencerminkan tahapan *culture shock* hingga *adjustment*.

Keberhasilan adaptasi sosial ini, ditentukan oleh tiga faktor utama, diantaranya (a) Lingkungan sekolah yang konsisten mendorong keberagaman dan inklusivitas; (b) Peran guru sebagai mediator sosial yang membantu serta membimbing siswa secara reflektif dan; (c) Program serta kebijakan sekolah yang terstruktur untuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural.

Proses adaptasi tersebut mendorong transformasi habitus siswa. Mereka yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan yang homogen dan eksklusif

mengalami perubahan pola pikir dan sikap ketika terpapar pada praktik sosial baru seperti doa lintas agama, kelas keberagaman, dan diskusi lintas agama.

Praktik-praktik seperti ini lah yang secara bertahap menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini memperkuat pandangan Bourdiue bahwa habitus bersifat adaptif terhadap arena sosial yang baru

Adaptasi sosial siswa dari sekolah berbasis agama ke lingkungan multikultural YPSIM memperlihatkan dua dimensi yang berjalan beriringan: tantangan dan peluang. Tantangan muncul dari benturan nilai antara habitus lama dengan struktur sosial baru, sedangkan peluang terlihat dari terbentuknya modal sosial, kultural, dan simbolik yang lebih luas.

Proses ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya tentang pembelajaran akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter sosial yang mampu menghargai keberagaman. Transformasi yang terjadi pada siswa menjadi bukti bahwa keberagaman, ketika dikelola dengan pendekatan inklusif, dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang mendalam dan berkelanjutan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Kajian ini memperkaya penerapan teori habitus Bourdiue dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Teori habitus Pierre Bourdiue terbukti relevan untuk menjelaskan dinamika perubahan sikap dan

identitas siswa yang mengalami transisi dari lingkungan homogeni dan eksklusif ke lingkungan plural dan inklusif. Hal ini menegaskan bahwa habitus bukan system yang tertutup, melainkan dapat ditransformasi melalui praktik social yang hidup. Di arena Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, transformasi ini dimediasi oleh simbol-simbol multikultural seperti doa lintas agama, rumah ibadah lima agama, poster kampanye multikultural, serta interaksi sosial berupa kegiatan kelas religiusitas, kerja kelompok lintas agama dan kegiatan hari besar agama dan keteladanan guru sebagai aktor sosial. Dengan demikian hasil kajian ini menunjukkan bahwa habitus dapat dikembangkan melalui desain struktural dan praktik sosial yang mendukung. Konsep habitus menunjukkan kelenturan ketika dihadapkan pada arena pendidikan yang secara sadar dirancang inklusif

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah dengan siswa dari latar belakang homogen, untuk menyiapkan strategi transisi kultural ketika siswa berpindah ke lingkungan yang lebih plural. Strategi ini penting untuk meminimalkan disorientasi sosial sekaligus mempercepat proses adaptasi terhadap keberagaman. Selain itu, sekolah-sekolah multikultural dapat menjadikan praktik di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda sebagai model dalam mengembangkan kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan

ekstrakurikuler, yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keberagaman dan toleransi.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan dan refleksi dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Institusi Pendidikan (Sekolah)

Sekolah perlu merancang struktur social dan simbolik yang memungkinkan siswa mengalami keberagaman secara langsung. Mengingat negara Indonesia yang kaya akan keberagaman agama maupun etnis, penanaman nilai-nilai toleransi dan inklusifitas tidak cukup dengan mengajarkan materi tentang toleransi saja, tetapi harus melalui aktivitas konkret lain seperti kerja kolaboratif siswa dari latar belakang yang berbeda. Untuk sekolah yang berbasis agama juga perlu membuka diri dalam menyisipkan kegiatan forum lintas perspektif seperti seminar atau dialog agama. Hal ini akan memperluas cakrawala siswa dan mengurangi eksklusivisme identitas.

2. Untuk Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda

Mengingat siswa yang bergabung di yayasan ini tidak seluruhnya berasal dari sekolah yang inklusif, maka sebaiknya dalam kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) siswa baru diberikan pendampingan khusus, sehingga tidak mengalami gegar budaya secara ekstrim. Keterlibatan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai multicultural kurang dilakukan. Sebaiknya yayasan ini mengadakan program *parenting class* yang focus pada

penanaman nilai-nilai multicultural pada orang tua, sehingga tidak adalagi siswa yang mengalami disonansi budaya. Selain itu, penting untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik yang mendorong interaksi lintas identitas, serta menyediakan ruang reflektif bagi siswa untuk berbagi pengalaman, membangun empati, dan memperkuat kesadaran akan pentingnya nilai persatuan dalam keberagaman perlu diprioritaskan untuk mendukung terciptanya sekolah sebagai laboratorium sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural..

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang untuk studi lanjutan mengenai perubahan habitus siswa dalam jangka panjang terutama bagi para alumni yang telah menamatkan pendidikannya di yayasan ini. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh keluarga dan teman sebaya (komunitas luar sekolah) terhadap keberlanjutan habitus multikultural yang telah dibentuk di sekolah.